

Hubungan Interaksi Teman Sebaya Dengan Perilaku Sosial Pada Anak Usia 4-6 Tahun di RA An-Naba Banyuasin

Suryani¹, Kris Setyaningsih², Ali Murtopo³

^{1,2,3}Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang, Indonesia

E-mail: suryanisa229@gmail.com

Article History:

Received: 28 Februari 2022

Revised: 05 Maret 2022

Accepted: 05 Maret 2022

Keywords: *Peer Interaction, Social Behavior, Children*

Abstract: *This research is entitled "Peer interaction with social behavior of children aged 4-6 years in RA An-Naba Banyuasin". The problem with this research is whether there is a relationship between peer interaction and social behavior of children aged 4-6 years at RA An-Naba Banyuasin. This type of research is product moment correlation. The number of samples was 17 children consisting of 10 girls and 7 boys. The data collection techniques in this study used observation, questionnaires and documentation. The data analysis techniques used in this study used normality test, linearity test, and hypothesis in this study obtained $r_{count} = 0,88940328391$ while $df = 17-2=5$ with a significant level of 0.05 so that $r_{table} = 0.482$ because $r_{count} > r_{table}$, it can be concluded that H_0 is rejected, meaning that there is a relationship between peer interaction and children's social behaviour. 4-6 years old at RA An-Naba Banyuasin.*

PENDAHULUAN

Anak usia dini merupakan sosok individu yang sedang mengalami suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya.¹ Setiap anak memiliki pribadi yang sangat unik dan memiliki karakteristik yang beraneka ragam. Karakter yang dimiliki anak terdiri dari beberapa aspek.

Anak usia dini biasanya memiliki ciri khas dibandingkan dengan remaja atau orang dewasa. Kekhasan yang dimaksud adalah karakteristik anak yang merupakan faktor penting yang harus diperhatikan oleh pendidik dalam memilih dan menggunakan strategi pembelajaran di PAUD. Ciri-ciri anak unik, aktif, sangat ingin tahu, egosentris, suka berpetualang, kurang konsentrasi, tinggi imajinasi, dan senang berteman.² Dari penjelasan diatas bisa disimpulkan bahwasannya anak usia dini adalah anak yang mempunyai karakteristik sangat unik dan alami yang dimilikinya dalam kemampuan yang berbeda dan alami ini anak memerlukan suatu dorongan atau stimulasi yang tepat dari orang tua, keluarga dan lingkungan.

Dapat disebutkan juga ada enam aspek perkembangan Anak Usia Dini yang mencakup aspek moral dan agama, aspek fisik-motorik, aspek kognitif, aspek bahasa, aspek sosial-emosional, dan aspek seni. Dapat di jelaskan bahwa aspek perkembangan moral dan agama

¹Yuliani Nurani, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Indeks, 2013), hlm. 6

²Asmidar Parapat, *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*, (Bandung: Edu Publisher, 2020), hlm. 18

adalah perubahan psikis pada anak usia dini yang memungkinkannya dapat mengetahui mana perilaku yang baik yang harus dilakukan dan mengetahui mana perilaku yang buruk yang harus dihindarinya berdasarkan norma-norma tertentu,³ aspek perkembangan fisik-motorik dapat diartikan sebagai perubahan bentuk tubuh pada anak usia dini yang berpengaruh terhadap keterampilan gerak tubuhnya, aspek perkembangan kognitif dapat diartikan sebagai perubahan psikis yang berpengaruh terhadap kemampuan berpikir anak usia dini, aspek perkembangan bahasa adalah perubahan sistem lambang bunyi yang berpengaruh terhadap kemampuan berbicara anak usia dini, aspek perkembangan sosial emosional dapat diartikan sebagai perbuatan yang disertai dengan perasaan-perasaan tertentu yang melingkupi individu di saat berhubungan dengan orang lain dan aspek perkembangan seni adalah aspek perkembangan seni adalah aspek yang dimana anak dapat mengembangkan bakat nya di bidang ke kreativitas nya dapat dengan cara melakukan kegiatan menggambar bermain peran.⁴

Dari aspek-aspek perkembangan tersebut, perkembangan sosial juga merupakan salah satu aspek yang dianggap penting untuk dikembangkan. Kemampuan anak dalam berperilaku sosial perlu dimiliki sejak masih kecil sebagai suatu fondasi bagi perkembangan kemampuan anak dalam berinteraksi dengan lingkungannya. Dan tentu nya juga semua itu tidak terlepas dari aspek perkembangan sosial.

Perkembangan perilaku social anak merupakan kunci dalam kehidupan social masyarakat. Suyadi mengatakan perkembangan sosial adalah interaksi anak dengan orang lain bisa dimulai dari orang tua, saudara teman bermain hingga masyarakat.⁵ Perkembangan Sosial merupakan di mana pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Anak yang memiliki perkembangan perilaku sosial yang baik akan mudah berinteraksi dengan orang lain sehingga anak bisa di terima di lingkungan.

Anak usia dini memiliki keinginan yang sangat kuat untuk dapat diterima di lingkungannya. Ia akan berusaha untuk dapat diterima dan diakui oleh kelompok sebayanya. Apabila anak tidak diterima di lingkungannya, maka ia akan mencari lingkungan lain agardapat diterima. Saat berinteraksi dengan dunia luar, anak akan lebih banyak meluangkan waktunya untuk berinteraksi dengan teman sebaya. Mereka menunjukkan perilaku sosial seperti saling berbagi tugas, adanya persaingan, pertengkaran, simpati, saling membantu. Terdapat dua jenis perilaku sosial yaitu perilaku sosial yang baik dan perilaku sosial yang tidak baik.⁶

Adapun beberapa hal yang bisa dilakukan untuk mengembangkan kemampuan perilaku sosial anak yang baik yaitu memberikan waktu yang cukup kepada anak untuk bermain. Menurut Elizabeth B. Hurlock dalam buku Muhammad Fadhilah dengan bermain bersama anak-anak lain, anak bisa belajar bagaimana membentuk hubungan social dan bagaimana menghadapi dan memecahkan masalah yang timbul dalam hubungan masyarakat.⁷ Di samping itu bermain juga memiliki banyak hikmah di antaranya; 1) Dengan bermain anak belajar menyadari keteraturan, peraturan dan berlatih menjalankan komitmen yang dibangun dalam permainan tersebut, 2). Anak belajar menyelesaikan masalah dari kesulitan terendah sampai tertinggi, 3). Anak berlatih sabar menunggu giliran, setelah temannya menyelesaikan permainan, 4). Anak berlatih bersaing dan

³Novan Ardy Wiyani, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: PENERBIT GAVA MEDIA, 2014), hlm.175

⁴*ibid.*, hlm 35

⁵Suyadi, *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*, (Yogyakarta: Pedagogia, 2010), hlm. 3

⁶Regina H. Sutrisno, “*Hubungan Interaksi Sosial Teman Sebaya dengan Perilaku Sosial Anak di PAUD Sentosa Pontianak*”, dalam Jurnal Ilmiah, PG-PAUD FKIP Universitas Muhammadiyah Pontianak, hlm. 7

⁷Muhammad Fadlillah, *Desain Pembelajaran PAUD*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hlm. 171

membentuk motivasi dan harapan hari esok ada peluang memenangkan permainan,5).Anak-anak sejak dini belajar menghadapi resiko kekalahan yang dihadapi dari permainan. Dari uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa melalui kegiatan bermain anak dapat meningkatkan kemampuan sosial dan mengembangkan kepribadian yang baik sebagai modal awal dalam kehidupan di masyarakat.⁸

Mengingat pentingnya kegiatan bermain tersebut maka anak harus di wadahi untuk bisa mengembangkan kemampuan interaksinya dengan lingkungan sekitar. Selain lingkungan, dalam hal ini yang akan mendukung dalam perkembangan anak, bisa juga ditambahi adanya proses bimbingan orang tua terhadap anak dalam berbagai aspek kehidupan sosial ataupun norma-norma kehidupan dalam bermasyarakat serta mendorong dan memberikan contoh kepada anak cara menerapkan norma-norma dalam kehidupan sehari-hari. Dapat juga di artikan sebagai proses belajar untuk bisa menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Maka dari itu, dalam hal ini menunjukkan bahwa dalam perkembangan sosial terjadi karna adanya interaksi antara anak dengan lingkungan masyarakatseperti interaksi bersama temannya.

Yang dimaksud dengan teman sebaya yakni menurut Susanto, teman sebaya adalah anak yang memiliki usia kurang lebih berusia sama dengan anak lainnya dan berpikir serta bertindak bersama-sama. Pada usia sekolah, anak anak mulai keluar darilingkungan keluarga dan memasuki dunia teman sebaya.⁹ Teman sebaya adalah anak yang memiliki tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama dan berpikir serta bertindak bersama-sama dengan anak lainnya.

Dalam tahapan perkembangan anak usia dini menurut Helms & Turnner dalam bukunya Ngurah Adiputra mengungkapkan bahwa pola perilaku sosial anak dengan teman sebayanya dapat dilihat dari empat dimensi, yaitu: 1) anak dapat bekerjasama (*cooperating*) dengan teman, 2) anak mampu menghargai (*altruism*) teman, baik dalam hal menghargai milik, pendapat, hasil karya teman, 3) anak mampu berbagi (*sharing*) kepada teman, 4) anak mampu membantu (*helping others*) orang lain. Jadi awal masa kanak-kanak sering disebut sebagai masa prakelompok. Dasar untuk sosialisasi diletakkan dengan meningkatnya hubungan antara anak dengan teman-teman sebayanya dari tahun ke tahun. Anak tidak hanya lebih banyak bermain dengan anak-anak lain tetapi juga lebih banyak berbicara. Banyak anak yang belum memahami pentingnya berinteraksi sosial dengan teman sebayanya di lilingkungan sekolah. Anak yang kurang rasa percaya diri, anak yang tidak dapat berinteraksi dengan baik dilingkungannya dapat menyebabkan anak tersebut akan dikucilkan, dijauhi oleh lingkungan dan sulit untuk mendapatkan teman sebaya dalam bermain maupun kelompok. Tetapi jika anak tersebut mempunyai kemampuan interaksi dengan teman sebayanya itu baik, maka anak tersebut memiliki teman yang banyak dan secara tidak langsung tingkat sosial anak itu sudah mampu berinteraksi dengan baik. Sebab peranan teman sebaya itu sendiri memiliki peranan yang penting dalam interaksi maupun sosialnya.¹⁰

Anak usia dini jugamerupakan individu yang baru memulai mengenal dunia. Anak usia dini masih belum banyak mengenal mana hal baik dan mana hal buruk untuk dilakukannya. Pada masa ini anak belum mengenal cara berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain dan masih belajar untuk bisa memahami orang lain. Pada usia ini anak cenderung lebih sering berinteraksi dengan teman sebayanya. Maka di sinilah interaksi antar teman sebaya sangat diperlukan atau

⁸Ahmad Susanto, *Perkembangan Anak Usia Dini*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2011), hlm. 4

⁹Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015), hlm. 167

¹⁰Ngurah Adiputra Anak Agung, *Bimbingan dan Konseling Aplikasi di Sekolah Dasar dan Anak Taman Kanak-Kanak*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2013), hlm. 71

mempunyai peran penting. Hubungan dengan teman sebaya terutama pada sahabatnya memiliki peran penting dalam perkembangan pribadi dan sosial. Hubungan pertemanan menjadi suatu medan pembelajaran dan pelatihan berebagaiketerampilan sosial. Dan pada dasarnya juga anak merupakan makhluk sosial yang masih memerlukan bantuan orang lain untuk bertahan hidup dan melakukan suatu kegiatan. Pada masa ini anak usia dini perlu belajar berinteraksi, yang di mana anak mulai belajar berinteraksi dengan teman sebayanya.

Pada masa ini juga, hubungan teman sebaya merupakan sarana penting bagi anak untuk belajar bersosialisasi. Pada masa ini, mempelajari beberapa kemampuan penting dalam konteks hubungan dengan teman sebayanya. Kemampuan tersebut dimulai dengan bagaimana bermain dengan seorang teman dengan menggunakan berbagai kemampuan seperti saling berbagi, kooperatif dan saling bergiliran. Selanjutnya kemampuan tersebut akan menuju ke hal yang lebih kompleks lagi seperti bernegosiasi dan berkompromi. Seiring dengan bertambahnya usia, waktu digunakan anak untuk bergaul dengan anak-anak lain akan semakin banyak. Perbandingan aktivitas sosial anak melibatkan anak-anak lain meningkat dari 10% pada usia 2 tahun, sampai 20% pada usia 4 tahun, sedikitnya 40% pada usia 7 sampai 11 tahun. Dengan bermain, anak-anak akan mendapatkan hiburan dan latihan untuk terampil dalam berbagai kondisi. Interaksi pada anak prasekolah juga menjadi wadah anak untuk belajar bernegosiasi, kompromis, dan bekerjasama. Di dalam interaksi itu pula mereka dapat bermain fantasi yang dapat menstimulasi imajinasi, mengeksplorasi dan akhirnya dapat memahami berbagai macam peran, aturan-aturan yang dibuat berdasarkan kesepakatan bersama, serta rutinitas sosial.¹¹

Dimana pengertian interaksi teman sebaya disebutkan oleh Setiawati & Suparno Interaksi dengan teman sebaya adalah proses timbal balik antar individu dengan kelompok sosialnya yang seusia, yang didalamnya mencakup adanya keterbukaan dalam kelompok, kerja sama dalam kelompok dan frekuensi hubungan individu dengan kelompok, yang mana interaksi dengan teman sebaya tersebut dapat mengajarkan kepada anak tentang cara bersosialisasi dilingkungan baik dalam keluarga, sekolah dan maupun masyarakat.

Interaksi teman sebaya disini sangat diperlukan atau sangat berguna untuk perkembangan berosialisasi dan dengan ini anak dapat belajar banyak hal dan dapat mengungkapkan apa yang mereka inginkan. Interaksi teman sebaya yang baik bisa meningkatkan kemampuan perilaku sosial anak. Adanya interaksi antar teman sebaya yang baik dapat menjadi pondasi untuk anak dalam berperilaku sosial yang baik dan dapat berinteraksi dengan baik. Dapat disebutkan pengertian perilaku sosial menurut Johnson Elisenberg perilaku sosial adalah tingkah laku seseorang yang bermaksud mengubah keadaan psikis atau fisik penerima menjadi lebih sejahtera atau puas secara material ataupun psikologis. Kemampuan berperilaku sosial sangat perlu di didik sejak anak masih kecil. Jika terhambatnya sosial anak sejak kecil akan menimbulkan kesulitan bagi anak dalam mengembangkan dirinya di kemudian hari.

Dalam hal interaksi teman sebaya mendasari terjadinya pembentukan kelompok yang mampu membuat anak bisa bekerja sama yang mempunyai keterlibatan dalam kegiatan kelompok yang dapat berinteraksi dengan temannya dan saling berkomunikasi atau berbicara dalam hubungan dekat. Salah satu yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial seorang anak adalah teman sebaya, hal ini dikarenakan anak banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya.

Bonner merumuskan interaksi sosial teman sebaya merupakan hubungan antara dua atau lebih individu di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya. Melalui adanya interaksi teman sebaya anak merasa

¹¹Rita Eka Izzaty, "Penerimaan Teman Sebaya sebagai Indikator Kemampuan Penyesuaian Diri: Arti Penting Pengembangan Karakter Sejak Usia Dini", dalam Jurnal UNY, Universitas Negeri Yogyakarta, hlm. 2

banyak mendapatkan keuntungan diantaranya anak dapat belajar berinteraksi atau berkomunikasi dengan baik secara luas.

Interaksi teman sebaya merupakan tahapan awal yang dilakukan anak pada masa awal, karna pada masa ini lah anak memerlukan teman untuk berinteraksi dengan baik terlepas dari interaksi dalam keluarga. Interaksi teman sebaya dapat berjalan dengan sendirinya tanpa di sadari. Contohnya pada saat anak bermain bersama teman-temannya maka akan terjadinya suatu interaksi anak dengan temannya. Di sini lah akan terlihat adanya kesenangan tersendiri bagi anak dalam berinteraksi kepada temannya. Anak juga dapat diberikan stimulasi untuk dapat berbagi dengan temannya sebagai contohnya anak dapat berbagi mainannya kepada teman. Maka di sini sudah bisa di lihat bahwasannya anak dapat melakukan interaksi bersama teman dengan cara berbagi mainannya. Interaksi anak pun tidak terlepas dari perilaku sosial anak itu sendiri.

Pergaulan antar teman sebaya pada dasarnya tidak hanya bermain saja seperti yang kita lihat pada contoh umumnya namun juga merupakan satu cara bergaul. Dalam bermain mereka juga bergaul dan mereka memulainya dengan berkenalan, berunding untuk memilih permainan dan peralatannya, bergantian, serta mempertahankan hak miliknya. Bermain dengan teman sebaya juga bisa membantu anak untuk hidup lebih mandiri. Anak mudah belajar memecahkan masalah dihadapi selama proses bermain dan akan membentuk sikap dan perilaku anak yang akan menjadi bekal dalam interaksi ketika mereka kelak dewasa.¹²

Di sini PAUD sebagai awal dasar atau suatu pondasi untuk pertumbuhan serta perkembangan anak memeriksa situasi, kondisi yang begitu kondusif dalam menstimulasi dan upaya pendidikan yang begitu sangat berbeda antara satu dengan kebutuhan anak usia dini yang begitu sangat berbeda antara satu dengan yang lain. PAUD memberikan stimulasi atau di sebut rangsangan yang dapat membuat anak senang serta nyaman, sehingga hal tersebut membantu mengembangkan kemampuan potensi yang ada pada anak. Ini juga dapat menunjukkan seberapa penting dalam memberikan stimulasi tepat dalam mengoptimalkan semua perkembangan terhadap anak.

Dapat dijelaskan bahwa Perilaku sosial merupakan aktivitas dalam sebuah hubungan dengan orang lain, baik dilakukan dengan guru, keluarga, maupun teman sebaya. Dengan adanya hubungan bersama orang lain yang akan terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupan anak dan dapat juga membentuk suatu kepribadian anak. Perilaku sosial penting bagi anak dalam hubungannya dengan proses sosialisasi dan adaptasi dengan teman dan lingkungan sekitarnya terutama ketika anak memasuki pendidikan formal. Pendidikan formal sendiri yang berupa pendidikan dalam lingkup sekolah memiliki jenjang-jenjang pendidikan yang wajib untuk ditempuh anak. Untuk melakukan kegiatan disekolah khususnya belajar anak perlu melakukan interaksi dengan teman, guru maupun lingkungannya. Anak diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan terkhususnya dilingkungan sekolah, dimana anak dapat berkomunikasi dengan baik serta dapat mengekspresikan keinginan dan harapan-harapannya.

Individu dapat dikatakan memiliki perilaku sosial yang baik apabila secara sosialnya dilakukan dengan interaksi yang baik, dapat menghargai orang lain, bermain dengan teman sebaya dan saling berinteraksi dalam bertemu dengan teman baru. Gresham juga menyatakan bahwa kesuksesan dalam interaksi sosial membutuhkan kompetensi sosial. Anak-anak dengan perilaku sosial yang rendah akan menghadapi masalah-maalah seperti penolakan, masalah perilaku dan menurunkan status pendidikan ketika memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

¹²Nuning Farida dan Devi Anggi Friani, *Analisis Manfaat Interaksi Teman Sebaya terhadap Perilaku Sosial Anak Usia Dini di RA Muslimat NU 007 Gandu 1 Milarak Kabupaten Ponorogo Provinsi Jawa Timur*, dalam UNWAHA Jombang, Seminar Nasional Multidisiplin 2018, hlm. 87

Selain itu, ketidakmampuan anak dalam berperilaku sosial dapat menghambat tumbuh kembang anak, yang berakibat pada anak terkucilkan dari lingkungan, kepercayaan diri rendah serta menarik diri dari lingkungan.¹³

LANDASAN TEORI

1. Konsep Interaksi Teman Sebaya

a. Pengertian Interaksi Sosial

Secara etimologis, interaksi terdiri dari dua kata, yakni *action* (aksi) dan *inter* (antara). Jadi, interaksi adalah suatu rangkaian tingkah laku yang terjadi antara dua orang atau lebih dari dua atau beberapa orang yang saling mengadakan respons secara timbal balik.¹⁴

Para ahli psikolog sosial seperti Forsyth yang dikutip oleh Sofyan S. Willis menyebutkan interaksi adalah kegiatan yang saling mempengaruhi diantara anggota kelompok.¹⁵ Sementara menurut Soekamto yang dikutip oleh Ahasty Putri Pratiwi dkk., menyebutkan interaksi merupakan aktivitas-aktivitas dalam suatu pergaulan, berisikan harapan-harapan individu tentang apa yang sepatasnya dilakukan dalam hubungan sosial.¹⁶

Manusia secara umum dikatakan sebagai makhluk sosial karena manusia tidak bisa hidup tanpa adanya hubungan dengan orang lain. Manusia tidak bisa hidup sendiri didunia tanpa adanya hubungan interaksi dengan orang lain, bahkan untuk urusan sekecil apapun karena manusia membutuhkan orang lain atau makhluk lain untuk membantunya. Adapun pengertian sosial menurut para ahli:

- a. Menurut *Lewis*, sosial adalah sesuatu yang dicapai, dihasilkan dan ditetapkan dalam interaksi sehari-hari antara warga negara dan pemerintahannya.
- b. Menurut *Keith Jacobs*, sosial adalah sesuatu yang dibangun dan terjadi dalam sebuah situs komunitas.
- c. Menurut *Ruth Aylett*, sosial adalah sesuatu yang dipahami sebagai sebuah perbedaan namun tetap terintegrasi.¹⁷

Dari semua pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa sosial adalah sifat manusia yang saling membutuhkan kehadiran orang lain walaupun adanya perbedaan tetapi sebagai individu tidak bisa hidup dengan diri sendiri ataupun tanpa bantu dari orang lain karna pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan.

Interaksi sosial dapat diartikan sebagai hubungan-hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial yang dimaksud dapat berupa hubungan antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu.¹⁸ Sedangkan Menurut Bonne yang dikutip oleh Ary H. Gunawan mendefinisikan interaksi sosial sebagai suatu hubungan antara

¹³Ajeng Rahayu Tresna Dewi dkk, “Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini”, dalam *Jurnal Golden Age*, Universitas Hamzanwadi Vol. 04, No. 1, Juni 2020, hlm. 181-190

¹⁴Bernard Raho, *Sosiologi - Sebuah Pengantar*, (Surabaya: Sylvia, 2004), hlm. 33

¹⁵Sofyan S. Willis, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Afabeta, 2012), hlm. 130

¹⁶Ahasty Putri Pratiwi, “Interaksi Teman Sebaya terhadap Perilaku Sosial”, dalam *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, Vol. 3, No. 2, Januari 2020, hlm. 109

¹⁷Supardan Dadang, *Peluang Pendidikan dan Hubungan Antar Etnik Perspektif Pendidikan Kritis Poskolonialis*, (Bandung: Program Studi PKN, 2008), hlm.25

¹⁸Yesmir Anwar dan Adang, *Sosiologi untuk Universitas*, (Bandung: Refika Aditama, 2013), hlm. 194

dua orang atau lebih, sehingga kelakuan individu yang satu mempengaruhi , mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain, dan sebaliknya.¹⁹

Interaksi sosial sangat penting tidak hanya bagi perkembangan kognitif dan bahasa saja, tetapi juga bagi perkembangan pribadi dan sosial mereka. Sebagai contoh, siswa mempelajari banyak hal mengenai kelebihan dan kekurangan mereka melalui observasi dan interaksi dengan orang lain. Hubungan dengan rekan sebaya menjadi wadah untuk melatih berbagai keterampilan sosial yang ada dan bereksperimen dengan keterampilan-keterampilan baru.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa interaksi sosial merupakan hubungan timbal balik antara individu yang satu dengan individu lainnya, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, maupun antara kelompok dengan individu yang mana individu tersebut akan mempengaruhi individu lain dengan tujuan untuk penyesuaian diri.

b. Pengertian Teman Sebaya

Teman sebaya adalah anak-anak atau remaja dengan tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama. Teman sebaya adalah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang relatif sama.²⁰ Menurut Hetherington dan Parke, Teman sebaya (*perr*) sebagai sebuah kelompok sosial yang sering di definisikan sebagai semua orang yang memiliki kesamaan tingkat usia. Akan tetapi, belakangan definisi teman teman sebaya lebih ditekankan pada kesamaan tingkah laku atau psikologis.²¹

Menurut Susanto teman sebaya adalah anak yang memiliki usia kurang lebih berusia sama dengan anak lainnya dan berpikir serta bertindak bersama-sama. Pada usia sekolah, anak-anak mulai keluar dari lingkungan keluarga dan memasuki dunia teman sebaya.²² Dapat ditarik kesimpulan bahwa teman sebaya adalah anak yang memiliki tingkat usia atau tingkat kedewasaan yang sama dan berpikir serta bertindak bersama-sama dengan anak lainnya.

Hubungan dengan teman sebaya, terutama persahabatan karib, memiliki sejumlah peran penting dalam perkembangan pribadi dan sosial. Hubungan pertemanan menjadi suatu medan pembelajaran dan pelatihan berbagai keterampilan sosial. Selain itu, teman sebaya juga memberikan dukungan sosial dan emosional yang sangat dibutuhkan. Selama masa TK, anak-anak menganggap teman-teman sebayanya terutama sebagai sumber hiburan.²³ Teman sebaya juga memegang peran penting ketiga dalam perkembangan pribadi dan sosial, teman sebaya berperan sebagai agen sosialisasi yang membantu membentuk perilaku dan keyakinan anak.²⁴

c. Interaksi Teman Sebaya

Interaksi teman sebaya dari kebanyakan anak usia sekolah ini terjadi dalam grup atau kelompok, sehingga periode ini sering disebut “usia kelompok”. Pada masa ini anak tidak lagi puas bermain sendirian di rumah, atau melakukan kegiatan-kegiatan

¹⁹Ary H. Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 31

²⁰Jhon W. Santrock, *Perkembangan Anak*, Jilid I Edisi kesebelas, (Jakarta: PT. Erlangga, 2007), hlm. 55

²¹Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Prenadamedia Group, 2011), hlm.195

²²Ahmad Susanto, *Bimbingan dan Konseling di Taman Kanak-kanak*, (Jakarta: Prenadamedia, 2015), hlm.

²³Jeanne Ellis Ormrod, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Erlangga, 2008), hlm. 109

²⁴*ibid.*, hlm. 111

dengan anggota keluarga.

Menurut Setiawati & Suparno Interaksi dengan teman sebaya adalah proses timbal balik antar individu dengan kelompok sosialnya yang seusia, yang didalamnya mencakup adanya keterbukaan dalam kelompok, kerja sama dalam kelompok dan frekuensi hubungan individu dengan kelompok, yang mana interaksi dengan teman sebaya tersebut dapat mengajarkan kepada anak tentang cara bergaul dilingkungan baik dalam keluarga, sekolah dan maupun masyarakat.²⁵

Menurut Pierre, menjelaskan bahwa interaksi teman sebaya adalah hubungan individu pada suatu kelompok kecil dengan rata-rata usia yang hampir sama atau sepadan.²⁶ Menurut David dkk, menyatakan bahwa interaksi teman sebaya sebagai suatu pengorganisasian individu pada kelompok kecil yang mempunyai kemampuan berbeda-beda dimana individu tersebut mempunyai tujuan yang sama.²⁷

Hubungan antara interaksi anak dan teman sebaya merupakan bagian dari interaksi sosial yang dilakukan anak dengan lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakatnya. Bonner dalam Gerungan merumuskan interaksi sosial sebaya hubungan antara dua atau lebih individu di mana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu yang lain atau sebaliknya.

Pada masa sekolah, anak-anak mulai keluar dari lingkungan keluarga dan memasuki dunia teman sebaya. Peristiwa ini merupakan perubahan situasi dari suasana emosional yang aman, yang dalam hal ini hubungan yang erat dengan ibu dan seluruh anggota keluarga lainnya kedalam kehidupan baru. Dalam dunia baru yang dimasuki anak, ia harus pandai menempatkan diri diantara teman sebaya yang sedikit banyak akan berlomba-lomba dalam menarik perhatian guru.

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa interaksi teman sebaya adalah sekelompok anak-anak yang mempunyai suatu hubungan interaksi yang dilakukan oleh anak yang mempunyai tingkat usia sama dan mempunyai timbal balik atau respon yang terjadi pada suatu kelompok pertemanan yang mempunyai karakteristik yang sama.

d. Bentuk-bentuk Interaksi Teman Sebaya

Santrock menjelaskan bahwa bentuk-bentuk hubungan teman sebaya adalah sebagai berikut:²⁸

- 1) Perubahan individual, perubahan individual ini mempunyai fungsi kebersamaan, dukungan fisik, dukungan ego, perbandingan sosial, keakraban dan perhatian.
- 2) Kerumunan (*crowd*), kerumunan merupakan bentuk interaksi teman sebaya yang terbesar, mereka bertemu karena memuat tujuan yang sama dalam suatu aktivitas.
- 3) Klik (*cliques*), jumlah yang lebih kecil, melibatkan keakraban yang lebih kohensif dari pada kerumunan. Klik mempunyai ukuran yang lebih besar dan tingkat keakraban yang lebih rendah dari persahabatan.

²⁵Eka Setiawati dan Suparno, "Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya pada Anak *HomeSchooling* dan Anak Sekolah Reguler (Study Deskriptif Komparatif)", dalam *Indigenous: Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*, Vol. 12, No. 1, Mei, 2010, hlm. 57

²⁶ Ahmad Asrori, Hubungan Kecerdasan Emosi Interaksi Teman Sebaya dengan Penyesuaian Sosial Pada Siswa, *Laporan Penelitian*, Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.

²⁷*Ibid.*, Hlm.35

²⁸Santrock, *Perkembangan Anak*, (Jakarta: PT Erlangga, 2007), hlm. 75

Dari bentuk-bentuk interaksi teman sebaya di atas bahwa bentuk interaksi teman sebaya memiliki perubahan dalam diri anak yang mempunyai dukungan terhadap diri sendiri adapun kerumunan yang menjadi salah satu faktor dalam membentuk suatu aktivitas yang akan mendapatkan interaksi antar teman dan ada klik yang membentuk kelompok dengan jumlah kecil yang mempunyai kelebihan dalam meningkatkan keakraban dengan hubungan dekat.

e. Faktor Yang Mempengaruhi Interaksi Teman Sebaya

Desmita mengemukakan faktor-faktor yang memungkinkan akan mempengaruhi terbentuknya interaksi teman sebaya adalah sebagai berikut:²⁹

- 1) Pentingnya aktivitas bersama-sama, adapun aktivitas bersama itu meliputi berbicara, keluyuran, berjalan kesekolah, belajar kelompok dan juga senda gurau. Aktivitas ini dilakukan agar mereka mudah diterima dalam kelompoknya.
- 2) Tinggal di lingkungan yang sama, biasanya kelompok teman sebaya merupakan individu yang tinggal di daerah yang sama sehingga menjadi teman sepermainan.
- 3) Bersekolah disekolah yang sama, kelompok teman sebaya juga akan mudah terbentuk dilingkungan seolahan. Kontak sosial, interaksi serta komunikasi teman sebaya akan mudah terbentuk.
- 4) Berpartisipasi dalam organisasi masyarakat yang sama, organisasi masyarakat juga akan mempermudah untuk melakukan interaksi dengan teman sebayanya dilingkungan masyarakat.

2. Konsep Perilaku Sosial Anak

a. Pengertian Perkembangan Sosial

Perkembangan sosial merupakan aspek yang sangat penting dari pertumbuhan anak. Manusia adalah makhluk sosial, yang akan berada dalam lingkungan sosial dan berinteraksi dengan masyarakat sesuai dengan norma sosial yang ada pada lingkungannya.

Menurut Hurlock, Perkembangan Sosial mengacu pada perolehan kemampuan untuk bertindak sesuai dengan kebutuhan sosial. Untuk menjadi orang yang mampu bersosialisasi membutuhkan tiga proses. Diantaranya adalah belajar, berperilaku yang dapat diterima, dan perkembangan sosial.³⁰ Suyadi mengatakan perkembangan sosial adalah interaksi anak dengan orang lain bisa dimulai dari orang tua, saudara, teman bermain hingga masyarakat.³¹

Menurut Susanto, Perkembangan Sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial dengan lingkungan sekitarnya.³² Perkembangan sosial juga bisa diartikan dalam proses pembelajaran individu yang dapat menyesuaikan diri dengan norma-etika, dan tradisi berperan dalam kelompok sosialnya yang mampu menyatukannya menjadi satu kesatuan, berkomunikasi dan bekerja sama, sehingga individu dapat diterima sebagai anggota atau masyarakat dilingkungannya.

Menurut Syamsu Yusuf yang dikutip oleh Dadan Suyana mengatakan bahwa perkembangan sosial merupakan pencapaian kematangan dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi

²⁹Desmita, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2004), hlm.35

³⁰Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak Jilid I*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 1995), hlm. 250

³¹*ibid.*, hlm. 3

³²*ibid.*, hlm. 40

meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerjasama.³³

Dari sudut pandang yang telah diuraikan diatas bisa disimpulkan bahwa perkembangan sosial anak adalah suatu proses yang mengacu pada proses mencapai kematangan interaksi terjalin, yaitu proses belajar individu yang dapat beradaptasi lebih baik dengan lingkungan sekitarnya dan akan menjadi individu berinteraksi dengan kebutuhan sosial.

b. Perilaku Sosial

Perilaku sosial merupakan perilaku yang dilakukan secara sukarela yang dapat mengandung/menyenangkan orang lain tanpa antisipasi *reward* eksternal. Perilaku sosial ini dilakukan dengan tujuan yang baik. Perilaku sosial termasuk didalamnya menolong (*helping*), membantu (*aiding*), berbagi (*sharing*), dan menyumbang/menderma (*donating*). Perilaku sosial meliputi segala bentuk tindakan yang dilakukan atau direncanakan untuk menolong orang lain tanpa memperdulikan motif-motif penolong.³⁴

Perilaku sosial merupakan aktivitas dalam hubungan dengan orang lain, baik dengan teman sebaya, guru, orangtua maupun saudara-saudaranya. Didalam hubungan dengan orang lain, terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupannya yang membentuk kepribadiannya, yang membantu berkembang menjadi manusia sebagaimana adanya.³⁵ Menurut Johnson Elisenberg dalam Ahmad Susanto menyatakan bahwa, perilaku sosial adalah tingkah laku seseorang yang bermaksud mengubah keadaan psikis atau fisik penerima menjadi lebih sejahtera atau puas secara material ataupun psikologis.³⁶

Susanto menyatakan bahwa perilaku sosial adalah kegiatan yang berhubungan dengan orang lain, kegiatan yang berkaitan dengan pihak lain yang memerlukan sosialisasi dalam hal bertingkah laku yang dapat diterima oleh orang lain, serta upaya mengembangkan sikap sosial yang layak diterima oleh orang lain.³⁷

Menurut Sunaryo perilaku sosial adalah perilaku spesifik yang diarahkan pada orang lain. Penerimaan perilaku sosial sangat tergantung pada norma-norma sosial dan diatur oleh berbagai sarana kontrol.³⁸

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa Perilaku sosial adalah perilaku yang berkaitan dengan orang lain, dilakukan secara sukarela dan mengandung tujuan baik agar terjadi peristiwa-peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupannya yang membentuk kepribadiannya yang layak sehingga diterima oleh orang lain.

Perilaku sosial adalah aktivitas yang berhubungan dengan orang lain, aktivitas yang berhubungan dengan pihak lain terkait dengan perilaku yang membutuhkan intraksi sosial, dan perilaku tersebut perlu diterima oleh orang lain. Pada usia 4-6 tahun, anak akan menyadari bahwa orang lain mungkin mengganggu situasi lain secara berbeda, dari pada situasi yang sama. Kesadaran

³³Dadan Suryana, *Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*, (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 190

³⁴Ahmad Susanto, *Pendidikan Anak Usia Dini*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), hlm.24

³⁵Ahmad Susanto, *op.cit.*, hlm. 155

³⁶*ibid.*

³⁷Ahmad Susanto, *op.cit.*, hlm. 137

³⁸Sunaryo, *Biopsikologi: Pembelajaran Perilaku*, (Bandung: Alfabeta, 2013)

ini memungkinkan anak untuk mengatasi kesedihan orang lain dengan lebih tepat.³⁹

c. Perkembangan Perilaku Sosial Anak

Pada umumnya ketika usia anak semakin bertambah, keterampilan kognitif merekapun menjadi lebih tinggi. Anak usia dini cenderung lebih egosentris, atau kurang mampu berpikir menuntut perspektif orang lain bila bandingkan anak yang lebih besar. Sejalan dengan bertambahnya usia sifat egosentris mulai berkurang dan anak-anak perlahan-lahan mampu untuk melihat sesuatu dari perspektif orang lain. Dengan demikian anak yang lebih berusia dapat murah hati karena mereka mampu mengambil sudut pandang oranglain dan memahami apa yang dibutuhkan orang lain.

Secara terperinci seperti inilah tahapan perkembangan perilaku sosial anak-anak.⁴⁰

- 1) Usia 0 sampai 1 tahun: pada bulan-bulan pertama bayi mulai, menunjukkan, ketertarikan terhadap raut wajah manusia dan mulai belajar melakukan kontak mata dengan orang lain. Ketika mereka tumbuh, mereka mulai merespons lebih banyak, memperlihatkan tanda-tanda perilaku sosial lebih awal.
- 2) Usia 1-2 tahun : anak menikmati keberadaannya bersama anak-anak lain dan bermain namun kadang kala mereka berebut tempat dan mainan. Mereka masih benar-benar membutuhkan rasa aman dari orang dewasa. Beberapa anak mulai meniru perilaku sosia orang lain mungkin dengan cara memberikan rasa aman kepada anak lain atau bahkan orang dewasa yang terlihat mengalami kesulitan. Anak-anak yang lain mungkin akan merasa terganggu ketika temannya untuk membuatnya berhenti menangis. Selain itu, ada juga anak yang dapat membagi makanannya atau mainan hal ini lebh mudah dilakukan jika didukung oleh orang dewasa disekitarnya.
- 3) Usia 2-3 tahun : pada tahap ini, anak-anak menjadi lebih mudah melakukan permainan dengan teman sebayanya dan memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap perspektif orang lain. Anak-anak pada usia ini akan memungkinkan untuk menunjukan cara-cara berbeda dalam memberikan kenyamanan bagi orang lain. Anak-anak pada usia ini juga menjadi lebih peduli terhadap lingkungan sekitar dan akan mudah marah ketika ada hal yang dilanggar.
- 4) Usia 3-4 tahun: pada usia ini anak-anak lebih cenderung untuk menjalin persahabatan yang kuat. Mereka lebih banyak menghabiskan waktunya untuk bermain dan mereka dapat pula menyelesaikan konflik-konflik kecil yang terjadi diantara mereka.
- 5) Usia 4-6 tahun: pada tahun-tahun ini bermain dengan permainan yang terorganisir dan bekerja sama dengan aturan-aturan tertentu menjadi lebih umum terjadi. Anak-anak mulai mengidentifikasi orang-orang diluar keluarga mereka. Emosi mereka menjadi lebih jelas terhadap kepribadian, mereka berpikir dan bertindak seperti apa adanya mereka.

³⁹Novan Ardy, *Psikologi Perkembangan AUD*, (Yogyakarta: Gava Media, 2014), hlm. 136

⁴⁰Ahmad susanto, *op.cit.*, hlm. 169-170

- 6) Dari uraian diatas terlihat bahwa perkembangan perilaku sosial pada anak berkembang semakin baik seiring dengan bertambahnya usia mereka. Anak-anak lebih tua usianya cenderung lebih mampu menunjukkan perilaku sosial dibandingkan anak yang lebih mudah.
- d. Pola Perilaku Sosial

Pada masa awal anak-anak bentuk perilaku sosial belum sedemikian berkembang sehingga belum memungkinkan anak untuk menyesuaikan diri dalam bergaul dengan teman-temannya. Periode ini merupakan tahap perkembangan yang kritis karena pada masa inilah dasar perilaku sosial dibentuk.⁴¹

Berikut ini sujiono menjelaskan bahwa terdapat beberapa alasan mengapa anak perlu mempelajari berbagai perilaku sosial.⁴²

- 1) Untuk anak belajar bertingkah laku yang dapat diterima lingkungannya.
- 2) Untuk anak memainkan peran sosial yang dapat diterima kelompok bermainnya, misalnya berperan sebagai laki-laki dan perempuan.
- 3) Untuk anak mengembangkan sikap sosial yang sehat terhadap lingkungannya yang merupakan modal penting untuk sukses dalam kehidupan sosialnya kelak.
- 4) Untuk anak mampu menyesuaikan dirinya dengan baik, dan lingkungannya pun dapat menerima dia dengan senang hati.

Sebagian dari bentuk perilaku sosial yang berkembang pada masa kanak-kanak awal, merupakan perilaku yang terbentuk atas dasar landasan yang diletakkan pada masa bayi. Sebagian lainnya bentuk sosial baru yang mempunyai landasan baru. Pola perilaku menurut Hurlock terbagi menjadi dua kelompok, yaitu pola perilaku sosial dan pola perilaku tidak sosial.

Adapun pola perilaku yang termasuk dalam perilaku sosial yakni:⁴³

- 1) Meniru artinya agar sama dengan kelompok lainnya. Anak meniru sikap dan perilaku orang yang sangat dikaguminya. Anak mau meniru guru yang diperagakan sesuai dengan tema pembelajaran.
- 2) Persaingan artinya keinginan untuk mengalahkan orang lain sudah tampak pada empat tahun. Anak bersaing dengan teman untuk meraih prestasi seperti berlomba-lomba untuk memperoleh juara dalam suatu permainan, dan menunjukkan antusiasme dalam mengerjakan sesuatu sendiri.
- 3) Kerja sama sekelompok anak belajar bermain atau bekerja sama dengan anak lain. Seperti ikut terlibat dalam kegiatan teman, berbagi tugas dalam melakukan kegiatan dengan teman, mengajak teman untuk bermain, dan saling membantu.
- 4) Simpati artinya mampu menyapa dan membantu orang lain, seperti menyapa guru ketika masuk kelas, menegur temannya yang sudah tiba di sekolah, membantu guru membereskan meja dan kursi, membantu guru membukakan pintu, dan menolong temannya yang jatuh.
- 5) Empati artinya peka terhadap perasaan orang lain dan bersikap respek, seperti menghargai temannya dengan cara memuji, menghargai perasaan temannya, dan peduli terhadap teman.

⁴¹*ibid.*, hlm. 26

⁴²*ibid.*, hlm. 26-27

⁴³*ibid.*, hlm. 160-161

- 6) Dukungan artinya anak mampu menerima dukungan sosial dari teman sebayanya, seperti menurut nasihat guru, mencari dukungan dari teman, dan mengikuti pendapat teman dalam bermain.
- 7) Membagi artinya anak mampu membagi miliknya sesama sebaya, seperti mau berbagi alat-alat permainan dengan temannya, meminjamkan alat belajar kepada teman, dan memberikan makanan pada temannya.
- 8) Perilaku akrab artinya anak mampu memebrikan kasih sayang kepada guru dan temannya, seperti memberikan senyuman kepada guru dan temannya, sering mengajak ngobrol guru, bercanda bersama teman, dan berinisiatif bermain bersama temannya.

Selain pola perilaku menurut Hurlock adapun pola perilaku menurut Helm & tuner dalam Ahmad, pola perilaku sosial anak dapat dilihat dari empat dimensi sebagai berikut:⁴⁴

- 1) Anak dapat kerja sama (*cooperating*) dengan teman.
- 2) Anak mampu menghargai (*altruism*) teman, baik dalam hal menghargai milik, pendapat, hasil karya teman atau kondisi-kondisi yang ada pada teman.
- 3) Anak mampu berbagi (*sharing*) kepada teman.
- 4) Anak mampu membantu (*helping other*) kepada orang lain.

Hal ini ditunjukkan tidak hanya dalam hubungan dengan teman sebaya, tetapi juga dengan orang dewasa lainnya.

e. Aspek- Aspek Perilaku sosial

Berikut ini terdapat beberapa aspek perilakusosial anak sebagai berikut:⁴⁵

- 1) Empati, yaitu menunjukkan perhatian kepada orang lain yang kesusahan atau menceritakan perasaan orang lain yang mengalami konflik.
- 2) Kemurahan Hati, yaitu berbagi sesuatu dengan yang lain atau memberikan barang miliknya.
- 3) Kerja sama, yaitu bergantian menggunakan barang, melakukan sesuatu dengan gembira
- 4) Kepedulian, membantuoorang lain yang sedang membutuhkan bantuan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di RA An-Naba Banyuasin yang bertempat di jl. Talang Jering Kel. Kenten. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif dengan metode korelasional. Guna akan melihat apakah ada hubungan antara variabel x dan variabel y. Untuk sampel penelitian peneliti menggunakan kelas A1 dan B1 dengan usia anak 4-6 tahun dan dengan jumlah 17 orang anak.

Pengumpulan data yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan observasi, angket dan dokumentasi. Adapun untuk memperoleh hasil penelitian, disini peneliti menggunakan uji normalitas, uji reliabilitas, uji normalitasa dan uji linieritas. Serta menggunakan uji analisis dengan rumus korelasi product moment.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia pada dasarnya adalah sebagai pribadi yang unik yang merupakan makhluk hidup

⁴⁴*ibid.*, hlm. 28

⁴⁵Ahmad Susanto, *op.ci.*, hlm. 145

sekaligus makhluk sosial. Sebagai makhluk social anak senantiasa selalu berhubungan atau berkomunikasi dengan melalui interak sisosial dengan temannya. Menurut Bonne, interaksi social sebagai suatu hubungan antara dua orang atau lebih, sehingga kelakuan individu yang satu sama lain dapat mempengaruhi, mengubah atau memperbaiki kelakuan individu lain, dan sebaliknya.

Dapat diketahui dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka terjawablah dari rumusan masalah yang telah peneliti buat.

1) Interaksi teman sebaya anak di RA An-Naba (Variabel X)

No	Nama	HasilSkorInstrumen
1	NaylaRahmadani	30
2	Febriyani	37
3	FirzaKutsar	42
4	Muhammad FarisAlbasil	29
5	Vazhal Ahmed Rianto	34
6	RaraLiciaRahmatati	32
7	RafifMierwanto	35
8	GhazyGhalibi	33
9	ArkhaAqqilAthaya	37
10	AlyaNurLatifah	27
11	NawasitaZahawaNovalina	36
12	AnindyaAqillaHumairah	35
13	CintyaRizkiAzalia	42
14	Sarah AjmalahPutri	42
15	Zialifah Al Rajabi	34
16	Zein Malik	35
17	FaziaAulia Maharani	35

Dari table validitas, diketahui r_{tabel} 24 dengan signifikan 5% yaitu 0,482. Hasil dari perhitungan instrumen yang di ujikan di peroleh r_{hitung} lebih besar dari 0,482 maka $r_{hitung} > r_{tabel}$ jadi dapat disimpulkan bahwa indikator yang akan digunakan untuk penelitian valid. Sehingga indikator tersebut dapat digunakan untuk observasi akhir. Sebelum melakukan observasi akhir, peneliti juga terlebih dahulu melakukan reliabilitas pada indikator istrumen. dilakukan perhitungan di peroleh $r_{hitung} = 0,942$ dan $r_{tabel} = 0,482$ maka $r_{hitung} > r_{tabel}$. Interaksi teman sebaya mendapatkan hasil adanya peningkatan pada interaksi teman sebaya yang berdistribusi normal. Perhitungan dapat dilihat dari hasil Uji Normalitas bahwa $D_{hitung} < D_{tabel}$ maka H_0 ditolak berarti variabel X berdistribusi normal yaitu $0,147 < 0,318$ maka H_0 ditolak yang berarti variabel X berdistribusi normal. Adapun perhitungan dari hasil Uji Linieritas di peroleh bahwa $f_{hitung} > f_{tabel}$ Yaitu $57,556 > 4,54$ maka H_0 di tolak dan H_a di terima.

2) Perilaku Sosial anak di RA An-Naba

No	Nama	HasilSkorInstrumen
1	NaylaRahmadani	32
2	Febriyani	33
3	FirzaKutsar	42
4	Muhammad FarisAlbasil	30

5	Vazhal Ahmed Rianto	31
6	RaraLiciaRahmatati	31
7	RafifMierwanto	35
8	GhazyGhalibi	31
9	ArkhaAqqilAthaya	38
10	AlyaNurLatifah	30
11	NawasitaZahawaNovalina	39
12	AnindyaAqillaHumairah	34
13	CintyaRizkiAzalia	42
14	Sarah AjmalahPutri	43
15	Zialifah Al Rajabi	35
16	Zein Malik	34
17	FaziaAulia Maharani	33

Dari table validitas, diketahui r_{tabel} 24 dengan signifikan 5% yaitu 0,482. Hasil dari perhitungan instrumen yang di ujikan di peroleh r_{hitung} lebih besar dari 0,482 maka $r_{hitung} > r_{tabel}$ jadi dapat disimpulkan bahwa indikator yang akan digunakan untuk penelitian valid. Sehingga indikator tersebut dapat digunakan untuk observasi akhir. Sebelum melakukan observasi akhir, peneliti juga terlebih dahulu melakukan reliabilitas pada indikator istrumen. dilakukan perhitungan di peroleh $r_{hitung} = 0,942$ dan $r_{tabel} = 0,482$ maka $r_{hitung} > r_{tabel}$. Interaksi teman sebaya mendapatkan hasil adanya peningkatan pada interaksi teman sebaya yang berdistribusi normal. Perhitungan dapat dilihat dari hasil Uji Normalitas bahwa $D_{hitung} < D_{tabel}$ maka H_0 ditolak berarti variabel Y berdistribusi normal yaitu $0,195 < 0,318$ maka H_0 ditolak yang berarti variabel Y berdistribusi normal. Adapun perhitungan dari hasil Uji Linieritas di peroleh bahwa $f_{hitung} > f_{tabel}$ yaitu $57,556 > 4,54$ maka H_0 di tolak dan H_a di terima.

- 3) Dari hasil penelitian, peneliti mendapatkan hasil bahwa adanya hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku social anak di RA An-Naba. Hasil penelitian dapat dilihat dari hasil perhitungan melalui Uji Hipotesis, penelitian ini menggunakan teknik Korelasi Product Moment untuk mencari hubungan atau tidak ada hubungannya. Dari perhitungan yang diperoleh nilai $r_{hitung} = 0,88940328391$ sedangkan $df = 17 - 2 = 15$ dengan taraf signifikan 0,05 sehingga di dapat $r_{tabel} = 0,482$ karena $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka dapat disimpulkan H_0 di tolak artinya terdapat adanya hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku social anak Usia 4-6 tahun di RA An-Naba Banyuasin

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat hubungan antara interaksi teman sebaya dengan perilaku sosial anak usia 4-6 tahun di RA An-Naba Banyuasin, diketahui hasil penelitian koefisien korelasi antara variabel X dan variabel Y $r_{hitung} > r_{tabel}$ ($0,889 > 0,482$) yang menunjukkan tingkat hubungan yang sangat kuat. Tingkat hubungan yang sangat kuat dilihat dari tabel interpetasi koefisien korelasi yang pada interval koefisien 0,80-1,000 yang berarti tingkat hubungan berada pada kategori sangat kuat. Sesuai dengan kriteria pengujian hipotesis yakni $r_{hitung} > r_{tabel}$ maka H_a diterima H_0 ditolak. Jadi semakin bagus interaksi teman sebaya maka akan semakin bagus juga perilaku sosial anak, begitu juga sebaliknya jika interaksi teman sebaya anak kurang baik maka perilaku sosial anak juga kurang baik.

DAFTAR REFERENSI

- Anwar Yesmir dan Adang. 2013. *Sosiologi untuk Universitas*. Bandung: Refika Aditama
- Ahasty Putri Pratiwi. 2020. "Interaksi Teman Sebaya terhadap Perilaku Sosial". *Al Fitrah: Journal Of Early Childhood Islamic Education*, Vol. 3, No. 2.
- Azwar Saifudin. 2010. *Metodelogi Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Desmita. 2005. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya.
- Eka Setiawati dan Suparno. 2010. "Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya pada Anak Home Schooling dan Anak Sekolah Reguler (Study Deskriptif Komparatif)". *Indigenous: Jurnal Ilmiah Berkala Psikologi*. Vol. 12, No. 1.
- Ormrod, Jeanne Ellis. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga.
- Gunawan, Ary H. 2010. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Hurlock, Elizabeth B. 1995. *Perkembangan Anak Jilid I*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Iftitah, Selfi Lailiyatul. 2019. *Evaluasi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Surabaya: Duta Media Publishing.
- Jahja, Yudrik. 2011. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Parapat, Asmidar. 2020. *Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini*. Bandung: Edu Publisher.
- Raho, Bernard. 2004. *Sosiologi - Sebuah Pengantar*. Surabaya: Sylvia.
- Santrock, Jhon W. 2007. *Perkembangan Anak*. Jakarta: PT Erlangga.
- Subana. 2005. *Statistik Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2019. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suharismi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Suryana, Dadan. 2016. *Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, Ahmad. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini: Pengantar dalam Berbagai Aspek*. Jakarta: Kencana.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pedagogia.